

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visi pembangunan peternakan adalah pertanian berkebudayaan industri dengan landasan efisiensi, produktivitas dan berkelanjutan. Peternakan masa depan dihadapkan pada perubahan mendasar akibat perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan produk, kemasan produk dan kelestarian lingkungan. Konkritnya, peternakan Indonesia akan bersaing ketat dengan peternakan negara lain bukan saja merebut pasar internasional tetapi juga dalam merebut pasar dalam negeri Indonesia. Untuk itu perlu mendorong peternak agar mampu bersaing baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional (Anonymous, 2006).

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi maupun diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri, dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 1990).

Sektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan yaitu sub sektor peternakan, karena sub sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertanian Indonesia. Kontribusi tersebut dapat dilihat berdasarkan kemampuan pelaku di sub sektor ini dalam mengembangkan usaha peternakan tersebut agar di pasaran mempunyai prospek yang baik, sehingga usaha peternakan tersebut di masa yang akan datang diharapkan mampu menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing di pasaran.

Usaha ternak di Indonesia selain berkontribusi dalam mendukung kebutuhan protein hewani juga berperan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang cukup potensial, seperti meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, maupun menopang sektor industri. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, serta kesadaran terhadap makanan bergizi

menyebabkan permintaan terhadap produk utama peternakan, seperti daging, telur dan susu semakin meningkat.

Pengembangan sektor peternakan khususnya usaha ternak sapi perah di Indonesia saat ini perlu dilakukan karena kemampuan pasok susu peternak lokal saat ini baru mencapai 25 persen sampai 30 persen dari kebutuhan susu nasional (Direktorat Jenderal Peternakan, 2007). Besarnya volume impor susu menunjukkan prospek pasar yang sangat besar dalam usaha peternakan sapi perah untuk menghasilkan susu sapi segar sebagai produk substitusi susu impor.

Produsen susu terbesar nasional adalah terkonsentrasi di Pulau Jawa. Terdapat 95 koperasi susu yang tersebar di Jawa Timur sebanyak 45 koperasi, 25 koperasi di Jawa Tengah dan 25 di Jawa Barat. Adapun produksi susu yang dihasilkan per hari adalah 1 s/d 1,2 juta liter. Jumlah tersebut akan bertambah seiring dengan kenaikan harga susu, karena adanya kesadaran para peternak dan pengusaha untuk meningkatkan jumlah sapi perah sebagai lahan bisnis yang menguntungkan. Sedangkan Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Riau, Lampung, Kalimantan Selatan, Bali dan Gorontalo merupakan beberapa daerah selain Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dijadikan daerah pengembangan sentra produksi susu. Dalam hal ini, otonomi daerah diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi peternak dalam mengambil keputusan yang tepat bagi usaha ternaknya (Dirjen Peternakan, 2009).

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu daerah penghasil susu segar yang memberikan andil terbesar dalam persusuan di Indonesia. Kondisi tropis, iklim dan cuaca yang dimiliki Jawa Timur sangat sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan pertanian. Salah satu kekuatan potensial dari sumberdaya pertanian yang dapat diunggulkan adalah sub sektor peternakan, dalam meningkatnya kesadaran gizi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat akan membuka pasar bagi komoditas pertanian dalam arti luas termasuk susu segar. Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar dalam produksi susu segar yaitu sekitar 52% dengan produksi rata-rata 980 ton per hari (358 ribu ton per hari). Hasil produksi susu dari Jawa Timur digunakan untuk memenuhi kebutuhan Industri Pengolahan Susu (IPS) sebesar 900 ton/hari (328 ribu ton/tahun) atau sekitar 92 %. Sisanya (8%) atau sekitar 80 ton/hari (29 ribu ton/tahun) dikonsumsi langsung ke masyarakat serta

dikirimkan ke luar Jatim seperti daerah DKI Jakarta, Yogyakarta dan Jawa Tengah. Namun faktanya justru masih kekurangan sekitar 600 ton per hari. Hal ini dipicu karena tingginya permintaan dari industri pengolahan susu di Jawa Timur yang tidak sebanding dengan kapasitas produksi susu dari peternak yang ada di Jawa Timur. Kebutuhan tersebut belum termasuk kebutuhan konsumsi masyarakat. (Darandono, 2013).

Berdasarkan data di Dinas Peternakan (Disnak) Jawa Timur Saat ini peternak sapi perah di daerah Jawa Timur mampu memenuhi permintaan susu segar industri pengolahan susu yang mencapai sekitar 1.600 ton per hari atau 584 ribu ton/tahun. Dan sekitar 303 ribu sapi perah yang ada di Jawa Timur per akhir tahun lalu. Sedangkan, produksi susu yang dihasilkan koperasi dan peternak tak lebih hanya 960-1.000 ton per hari, sehingga sisanya mendatangkan dari luar Jawa Timur dengan sistem subsidi angkut dari pabrik. Meski terdapat kekurangan susu segar karena permintaan susu industri tinggi, petani tidak serta merta tertarik memelihara sapi perah. Ia menilai minat peternak sapi penghasil susu sangat bergantung pada harga pakan dan harga beli pabrik. Saat musim kemarau dan rupiah tetekan seperti saat ini menyebabkan harga pakan meningkat dan ini jelas merugikan peternak (Anonymus, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik industri susu sapi perah pada Koperasi SAE ?
2. Berapa besar kontribusi nilai tambah pada industri susu sapi perah pada Koperasi SAE?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik industri susu sapi perah pada Koperasi SAE
2. Menganalisis kontribusi nilai tambah pada industri susu sapi perah pada Koperasi SAE

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberi masukan pemikiran kepada peternak berkaitan dengan jumlah penguasaan ternak yang efisien untuk usaha peternakan sapi perah yang berkaitan dengan tingkat kontribusi nilai tambah industri susu.

2. Bagi Instansi terkait

Memberi masukan kepada instansi terkait dalam rangka pembinaan dan memberi dukungan dalam pengembangan usaha ternak sapi perah dalam mengambil keputusan

sehingga keputusan yang di ambil tepat sasaran dan strategis.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dikembangkan sehingga muncul penelitian-penelitian baru.